

PERAN GURU QUR'AN HADITS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 PONOROGO

Al Aina Amaliah^{1*}, Afiful Ikhwan², Wahyudi Setiawan³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Corresponding email: aynaliala23@gmail.com

Abstrak: Guru berperan penting untuk membantu siswa dalam membentuk sikap positif, menumbuhkan semangat ingin tahu, mendorong siswa untuk bersikap kritis dalam menyelesaikan masalah dan melatih siswa untuk mengelola emosionalnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan siswa untuk mengelola emosionalnya berdampak besar pada kualitas belajar mereka, serta sikap sosial mereka baik di sekolah maupun di rumah. Tujuan Penelitian ini adalah (1) mengetahui bagaimana peran guru Qur'an hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan (2) mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni dengan mengumpulkan data dan informasi, berbentuk dokumentasi kegiatan yang dilakukan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Ponorogo, peneliti juga melaksanakan wawancara kepada guru Qur'an hadits dan beberapa siswa serta melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan siswa MTSN 4 Ponorogo. Metode analisis data sesuai dengan langkah-langkah Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini sebagai berikut (1) Guru berperan sebagai pendidik, motivator dan fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui guru menjadi teladan bagi siswa, guru memberikan edukasi pentingnya kecerdasan emosional, guru melakukan pembiasaan dan guru memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan agar siswa mengubah sikapnya. (3) Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah pola asuh orangtua yang baik, penggunaan media sosial yang terarah dan fasilitas sekolah yang memadai sedangkan faktor penghambatnya adalah pola asuh orangtua yang salah, penggunaan media sosial yang tidak terarah dan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, Qur'an Hadits, Guru

Abstract: Teachers play an important role in helping students form a positive attitude, fostering a spirit of curiosity, encouraging students to be critical in solving problems and training students to manage their emotions. It cannot be denied that students' ability to manage their emotions has a big impact on the quality of their learning, as well as their social attitudes both at school and at home. The aims of this research are (1) to find out the role of Qur'an hadith teachers in increasing students' emotional intelligence and (2) to find out what the supporting and inhibiting factors are for teachers in increasing students' emotional intelligence at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Ponorogo. This research uses qualitative research methods, namely by collecting data and information, in the form of documentation of activities carried out by students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Ponorogo. The researcher also conducted interviews with Qur'an hadith teachers and several students and made direct observations of the activities of MTSN 4 Ponorogo students. The data analysis method is in accordance with Miles and Huberman's steps which include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research are as follows (1) Teachers act as educators, motivators and facilitators in increasing students' emotional intelligence through teachers being role models for students, teachers providing education on the importance of emotional intelligence, teachers making habits and teachers giving punishment to students who break the rules so that students change his attitude. (3) Supporting factors in increasing emotional intelligence are good parenting patterns, directed use of social media and adequate school facilities, while inhibiting factors are wrong parenting patterns, undirected use of social media and student learning motivation.

Keywords: Emotional intelligence, Qur'an Hadith, Teacher

PENDAHULUAN

Peran seorang guru tidak hanya semata-mata menjadi pengajar di kelas saja, melainkan guru bertanggung jawab penuh dalam mendidik, melatih dan membangun karakter siswa yang diajarnya agar berproses ke arah yang lebih baik dan konsisten kedepannya. Tentunya hal ini menjadikan tantangan baru bagi seorang guru agar tidak sekedar menyampaikan materi saja melainkan perlu adanya peningkatan kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dimulai dengan meningkatkan kualitas guru.

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan salah satunya oleh keberadaan guru, guru sangat diperlukan dan memegang peranan utama dalam keberhasilan pembelajaran, untuk itu guru harus profesional, mampu menyesuaikan diri dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungannya (Ikhwan, 2020).

Sangat penting bagi guru untuk membantu siswa dalam membentuk sikap positif, menumbuhkan semangat ingin tahu, mendorong siswa untuk bersikap kritis dalam menyelesaikan masalah dan melatih siswa untuk mengelola emosionalnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan siswa untuk mengelola emosionalnya berdampak besar pada kualitas belajar mereka, serta sikap sosial mereka baik di sekolah maupun di rumah.

Lantaran siswa adalah subjek pengajaran dalam proses pengajaran tertentu, siswa di sekolah adalah titik fokus yang strategis mereka memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing; mereka unik dengan semua potensi dan kemampuan yang mereka miliki dan tidak ada aturan yang menyamakan semua karakteristik ini (Ikhwan et al., 2020).

Faktor psikologis manusia dan lingkungan sekitar sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Maka, selama prosesnya, harus mengikuti saran dari para ahli psikolog khususnya psikolog perkembangan, psikolog pendidikan, dan psikolog agama. Dalam "*Risalah Fis Siyasah*", Al Farabi menyatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan aspek pembawaan dan kebiasaan anak-anak. Anak-anak memiliki karakteristik dan kemampuan unik. Oleh karena itu, apapun yang diajarkan seorang guru harus sesuai dengan kompetensi masing-masing anak. Menurutny jika ada anak-anak yang berperilaku buruk, pelajaran yang mereka terima kemungkinan besar akan digunakan untuk perbuatan buruk, sehingga pendidikan seharusnya membawa mereka ke dalam pembinaan moral (Hilmansah, 2023).

Hanya sedikit guru yang memperhatikan perkembangan psikologis siswa, termasuk perubahan sikap dan emosional, selama pembelajaran. Guru cenderung menilai siswa berdasarkan kecerdasan akademik yang membuat siswa lelah dan stres saat belajar tanpa memperhatikan kondisi psikologis dirinya. Kondisi ini terbukti berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia saat ini yang masih mengedepankan kecerdasan intelektual dari dibandingkan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Peserta didik lebih sering di tes IQ tetapi tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lainnya, seperti EQ (Emotional Quotient) atau SQ (Spiritual Quotient). Siswa yang memiliki nilai-nilai raport sekolah atau Indeks Prestasi (IP) yang tinggi dianggap cerdas dalam sistem pendidikan Indonesia. Tetapi kreativitas, sikap, emosi, kemandirian dan spiritualitas masih belum mendapatkan nilai yang sesuai (Ramli & Prianto, 2019).

Emosi memainkan peran yang signifikan dalam tumbuh kembang anak, baik ketika saat bayi, prasekolah hingga pada tahap tumbuh kembang berikutnya karena berdampak terhadap sikap anak. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang harus dipenuhi diantaranya kebutuhan untuk didengar, dicintai, dihargai, merasa aman, merasa mampu serta kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi secara optimal dan signifikan. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, maka kemampuan anak dalam mengelola emosional akan terkelola terutama emosi yang sifatnya negatif (Mariyati, 2021).

Emosional anak dapat mempengaruhi kecerdasan kognitif serta berkaitan dengan kontrol emosi seseorang. Orang yang pandai dan mempunyai gelar yang panjang tidak akan berguna jika tidak dilengkapi oleh sikap yang terpuji. Kecerdasan kognitif bukanlah jaminan semakin berhasilnya seseorang di masa mendatang (Nasution, 2021).

Bukti betapa rendahnya kesadaran siswa dalam mengelola emosional selama di lingkungan sekolah adalah meningkatnya kasus *bullying* yang menyebabkan korbannya cenderung menutup diri, frustrasi bahkan tidak ingin berangkat sekolah akibat trauma yang dirasakan. Rakhmawati, A.R memaparkan ditemukan korelasi yang signifikan antara

kecerdasan emosional dan perilaku *bullying* pada siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya. Jadi, memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* di kalangan remaja (Rakhmawati, 2013).

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol perasaan mereka sendiri, memotivasi diri, dan mengelola emosi, suasana hati, dan memastikan bahwa stres tidak menghambat kemampuan berpikir mereka (Goleman, 2018). dalam kaitannya dengan hubungan tersebut, maka usaha guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional harus ditekankan secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat mendukung anak untuk melalui tumbuh kembang, terutama dari masa anak-anak ke masa remaja yang mudah mengakses informasi-informasi di sekitar mereka.

Tugas pendidikan salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam perubahan sikap maupun perilaku pada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengalami proses transformasi sesuai dengan fungsi dan peranannya untuk menghasilkan siswa yang terdidik dan bermoral. Sistem pendidikan yang memungkinkan pembelajaran emosional dan spiritual sangat penting karena semakin digalakkan untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan emosional di setiap institusi pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah siswa dan masyarakat terpelajar melakukan hal-hal yang melanggar norma (Rustiana, 2021).

Lembaga pendidikan terdekat yang memungkinkan diterapkannya sistem ini adalah lembaga pendidikan berbasis madrasah/pondok pesantren. Salah satunya yaitu lembaga madrasah yang menekankan kemampuan pengembangan dalam aspek pengetahuan keagamaan serta spirit keberagaman sehingga diharapkan lembaga madrasah dapat menciptakan pribadi siswa yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Jaelani & Ilham, 2019).

Meningkatkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah dapat diupayakan dengan berbagai pembiasaan seperti sholat dhuha, berdoa sebelum belajar, menghafal Al-Qur'an dan hadits menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya peranan guru Qur'an hadits dalam mendidik para siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan sesuai Qur'an hadits di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan maksud diturunkannya Al-Qur'an yaitu sebagai sumber utama ajaran Islam, sumber aqidah (keimanan), syariah, ibadah dan akhlak. Umat muslim diwajibkan untuk membaca dan mengamalkan kandungannya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al- An'am ayat 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati” (Pustaka Lajnah, 2019)

Berdasarkan ayat diatas menunjukkan Al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi oleh Allah Swt yang berisi perintah-perintah berbuat baik. Oleh karena itu seorang muslim diperintahkan untuk mempelajarinya bahkan menghafalnya sebagai bekal di akhirat nanti, dengan mempelajari dan memahami Al-Qur'an, Allah akan menurunkan rahmat dan karunia Nya. Kemudian sumber hukum Islam yang kedua sebagai rujukan yang hendaknya kita mempelajari dan menghafalkannya ialah hadits, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

“Aku meninggalkan dua hal di tengah kalian; selama berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya: yaitu kitab Allah dan sunah rasul-Nya,” (Malik, 2016).

Mempelajari Al-Qur'an dan Hadits akan diajarkan *Al hikmah*, yaitu pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kepastian dan ketepatan ketika mengambil sikap dan keputusannya

dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, serta didasari oleh pertimbangan rasional dan perhitungan yang sesuai (Susanto, 2017).

Tujuan pembelajaran dari Qur'an hadits ialah untuk membimbing manusia secara individu dan kelompok sesuai dengan ajaran Qur'an dan sunnah sehingga dapat menjalankan peran nya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT (Zaim, 2019). Oleh karena itu pentingnya mempelajari Qur'an hadits semenjak di bangku sekolah sehingga berguna untuk siswa sebagai nilai-nilai pedoman untuk menjalani kehidupan agar tidak keluar dari syariat Islam.

Figur guru Qur'an hadits sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai agama, guru yang mempunyai karakteristik sebagai pembimbing harus menunjukkan kedekatan emosionalnya kepada para siswa sehingga siswa merasa nyaman dan terjadinya interaksi secara dinamis.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional atau EQ adalah penyesuaian diri yang tepat terhadap setiap aktivitas dari berbagai perubahan perasaan, pikiran dan nafsu. Seluruh kegiatan mental yang hebat dan meluap-luap terhadap kegiatan-kegiatan baru yang diketahui dengan pengetahuan yang telah di miliki akan siap digunakan pada kondisi tertentu.

MTS Negeri 4 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan kecerdasan emosional disamping kecerdasan intelektual sebagai standar penilaian siswa, mengupayakan agar seluruh siswa memiliki pengendalian diri yang baik khususnya terhadap emosi negatif, kemampuan memotivasi diri sendiri ketika terpuruk, kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan kemampuan bersosialisasi yang terampil. Hal ini ditunjukkan dengan upaya para guru khususnya guru Qur'an Hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pemberian motivasi dengan ayat-ayat Qur'an atau hadits, pembinaan siswa dengan pemberian hukuman sebagai alat dalam mendisiplinkan siswa. Memberikan contoh dalam berperilaku yang baik agar siswa meneladaninya kemudian melakukan pendekatan terhadap siswa yang memiliki masalah untuk mengetahui lebih jelas sehingga memberikan solusi yang tepat,

Berdasarkan hasil pertimbangan dan memahami khususnya mengenai peningkatan kecerdasan emosional siswa, maka di dalam penelitian ini penulis berusaha menuangkan peran guru Qur'an hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional di MTs Negeri 4 Ponorogo melalui penerapan nilai-nilai islami.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data ini berasal dari berbagai sumber seperti naskah, wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan sebagainya. Data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran yang mendalam terhadap realitas yang diteliti dengan menggunakan paradigma pengetahuan yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme, yaitu melalui pemahaman makna yang beragam dari pengalaman pribadi (Sugiyono, 2016).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah 4 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Kembang Sore, Dejangan, Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur Kode Pos 63452 (Muhadi, 2023). Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena telah melihat secara langsung interaksi antar siswa selama berada di sekolah

serta termasuk madrasah di Ponorogo yang memiliki kualitas unggul dan memiliki banyak prestasi yang sudah diraih.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sudah menjadi keharusan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Ketika menggali data diperlukan informan yang tepat guna memenuhi data yang diperlukan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, menetapkan informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Peneliti melaksanakan penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi selama sepuluh kali dari bulan Februari sampai bulan Mei di lokasi penelitian.

Sumber Data

Sumber data merujuk kepada subjek yang menyediakan data, baik dari bahan pustaka maupun dari informan dan responden. Penentuan sumber data biasanya didasarkan pada jenis data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Sumber data dikategorikan menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data ini kemudian dikelompokkan peneliti menjadi subjek penelitian dari objek penelitian dengan menggunakan instrumen-instrumen yang sudah dipilih, pengumpulan data primer merupakan aspek utama dari proses (Sugiyono, 2016). Adapun sumber data primer yang digunakan peneliti adalah observasi berupa pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui peran guru Qur'an hadits dan apa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dilakukan di lokasi penelitian.

Selain itu sumber data primer juga menggunakan wawancara untuk menggali informasi dari narasumber dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, pemikiran dan pengalaman dari narasumber. Wawancara ditujukan kepada dua guru pengampu mata pelajaran Qur'an hadits dan dua orang siswa MTs Negeri 4 Ponorogo dengan mempertimbangkan kebutuhan penulis untuk melengkapi data penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi tambahan atau pendukung yang diperoleh dari pihak lain atau melalui dokumen, untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan termasuk dokumentasi seperti foto-foto kegiatan, profil sekolah, dan jurnal-jurnal terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses sistematis dimana peneliti mengamati dan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti dengan memperhatikan kegiatan yang sedang berlangsung secara langsung (Arifin, 2018). Metode ini dilakukan dengan melihat melalui pancaindra terhadap objek yang diteliti. Pengamatan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Ponorogo yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Qur'an Hadits, mengetahui bagaimana sarana dan prasarana, pembelajaran di kelas serta keadaan siswa ketika bersosialisasi dengan teman-temannya. Kegiatan yang di observasi adalah proses pembelajaran, aktivitas guru dan upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan. Dalam penelitian, wawancara adalah cara

pengumpulan data yang melibatkan komunikasi dua arah antara peneliti dan individu yang disurvei. Ketika wawancara, peneliti bertanya kepada subjek penelitian tentang pengetahuan mereka atau perspektif mereka tentang topik tertentu. Jenis wawancara yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah terstruktur, tidak terstruktur, dan semi-terstruktur. Wawancara berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data dan memperoleh pemahaman tentang subjek yang diteliti (Adhandayani, 2020). Wawancara dilakukan pada dua guru pengampu Qur'an hadits dan 2 siswa Madrasah Tsanawiyah 4 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi di dalam penelitian merupakan suatu cara pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dokumen dan data yang sesuai dengan topik penelitian. Dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Proses dokumentasi meliputi pengumpulan, analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan tema penelitian (Habsy, 2017). Dokumentasi pada penelitian ini berupa gambar, foto, laporan, arsip dan dokumen yang terkait dengan tema penelitian

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Miles dan Huberman sebagai berikut (Huberman, 2014):

1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya menyusun, menata, memilih sesuatu yang sentral, memusatkan data yang penting dan mencari pola nya. Dengan demikian data yang telah direduksi menghasilkan kalimat yang utuh dan jelas sehingga memudahkan peneliti untuk menyusun data berikutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka berikutnya ialah menggambarkan data dalam bentuk kalimat deskriptif dari analisa data yang telah dikerjakan dalam bentuk narasi secara sistematis. Penyajian data untuk memahami konteks penelitian dengan melakukan analisis lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah diteliti. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil keseluruhan penelitian di lapangan.

Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini mengimplementasikan teknik triangulasi data secara teliti dan proses pengamatan. Triangulasi melibatkan pengulangan dan klarifikasi dari beberapa sumber. Jika diperlukan, dapat dilakukan triangulasi dengan mencari data tambahan sebagai pembanding. (Sutriani & Octaviani, 2019).

Peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan pengecekan pada data yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti selain hasil wawancara peneliti dapat menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, gambar dan foto untuk memeriksa data yang lebih akurat dan reliabel (Sugiyono, 2013). Penulis setelah mengumpulkan data dari ketiga sumber tersebut, kemudian membandingkan temuan dari wawancara dengan guru dan siswa, hasil observasi dan informasi dari analisis dokumen. Hal ini dapat menunjukkan inkonsistensi atau perbedaan persepsi yang perlu diselidiki lebih lanjut dengan tujuan meningkatkan kepercayaan pada kesimpulan penelitian dengan memberikan bukti dari berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Februari 2024, dapat disimpulkan bahwa MTs Negeri 4 Ponorogo memiliki lingkungan sekolah yang kondusif dilihat dari sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas sekolah yang layak, kelengkapan alat bantu mengajar yang lengkap. Tentunya hal ini sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran lebih efektif. (I/O/V/2024)

Proses pembelajaran sudah cukup baik dilihat dari penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi serta pengelolaan kelas yang berpusat kepada siswa serta minat siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits (I/O/V/2024).

Peneliti setelah melakukan observasi kemudian melakukan pengumpulan data melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru Qur'an hadits dengan poin pertanyaan mengenai peranan guru Qur'an hadits, upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Peran Guru dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan emosional menduduki tahta tertinggi disamping kecerdasan intelektual yang sudah digalakkan di berbagai sekolah, pentingnya seorang siswa memiliki kecerdasan emosional yang stabil agar siswa tidak mudah depresi, kehilangan semangat belajar dan mampu bersosialisasi dengan baik pada orang sekitarnya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional yaitu;

a. Peran guru sebagai *educator*

Yaitu menjadi teladan bagi siswa, keteladanan guru merupakan salah satu aspek dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, tingkah laku maupun perkataan guru yang baik dan sopan tentunya akan menjadi cerminan bagi siswa sehingga mereka dapat mencontoh perilaku yang terpuji. Memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya kecerdasan emosional untuk mengenali dan mengelola emosionalnya, meningkatkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap empati terhadap problematika yang ada di sekelilingnya sehingga dapat merespon dengan cepat berbagai permasalahan dan menumbuhkan sikap kepedulian kepada sesama.

b. Peran guru sebagai *motivator*

Yaitu dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa baik sebelum dan sesudah pembelajaran agar mereka lebih semangat dan mudah memahami materi pembelajaran serta menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Melakukan pembinaan berupa pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji sebagai tujuan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya dan dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik.

c. Peran guru sebagai *fasilitator*

Yaitu memberikan pendekatan kepada siswa yang mempunyai masalah kemudian mengajak peserta didik terbuka akan masalahnya dan bersama-sama mencari solusi serta membimbing dalam penggunaan fasilitas sebagai penunjang proses pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembiasaan berupa sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran untuk membentuk siswa yang berjiwa qur'ani dan selalu dekat dengan Qur'an sehingga menjadi tentram hatinya dan dapat terkontrol emosionalnya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Tentunya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor pendukung yang membantu dan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan faktor penghambat yang menjadi tantangan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana yang diungkapkan pak Badrus bahwa:

“Faktor pendukung yang membantu guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah peran orang tua ketika siswa berada di rumah karena guru tidak dapat sepenuhnya memantau perilaku siswa ketika di rumah dan perilaku mereka di sekolah kan tergantung pola asuh orangtua ketika di rumah. Jadi guru hanya memantau dan mengevaluasi perkembangan keterampilan emosional anak ketika di sekolah saja. Kemudian fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai itu sangat mendukung siswa untuk melatih kecerdasan emosionalnya.” (II/W/V/2024)

Selaras dengan hal tersebut pak Sigit menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung salah satunya itu penggunaan handphone disaat mereka menggunakannya dengan positif seperti mereka bisa mengakses berbagai kata-kata maupun video motivasi untuk meningkatkan semangat belajar dan memudahkan mereka belajar” (I/W/V/2024)

Kemudian terkait faktor penghambat pak Sigit memaparkan sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah penggunaan handphone juga jadi penggunaan handphone dapat menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat, tergantung bagaimana siswa menggunakannya. Karena siswa dapat dengan mudah mengakses media sosial dan kita sebagai guru tidak dapat mengontrolnya dengan baik” (I/W/V/2024)

Demikian pula pak Badrus mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu: 1) Motivasi belajar siswa yang mudah sekali naik turun sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. 2) Penggunaan media sosial yang tidak sesuai aturan. 3) Peranan orangtua ketika berada di rumah baik berupa pola asuh yang salah, trauma masa lalu ataupun kurang kasih sayang” (II/W/V/2024)

Sejalan dengan hal itu Sekar mengatakan bahwa “Faktor pendukungnya dari keluarga terus faktor penghambat dari pengaruh media sosial” (III/W/V/2024)

Gian juga mengatakan bahwa “Faktor pendukungnya dari keluarga dan faktor penghambatnya dari media sosial”. (IV/W/V/2024)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung berasal dari pola asuh orangtua yang baik, penggunaan media sosial yang terarah dan fasilitas sekolah yang memadai sedangkan faktor penghambat berasal dari pola asuh orangtua yang salah, penggunaan media sosial yang tak terarah dan motivasi belajar siswa yang naik turun.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua di rumah karena guru hanya dapat memantau perilaku siswa di sekolah, penggunaan sosial media yang bijak dimana mereka mengakses sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan fasilitas sekolah yang memadai dalam menunjang kegiatan proses pembelajaran.

Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah pola asuh orangtua yang salah, penggunaan sosial media yang tidak sesuai aturan dan motivasi siswa yang naik turun.

Pembahasan

Peran Guru Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Mengingat betapa pentingnya kecerdasan emosional di lingkungan sekolah terutama saat proses pembelajaran dimana siswa dapat merespon emosional mereka dengan baik, berhubungan dengan sesama warga sekolah tanpa terkecuali dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi suatu permasalahan, maka tugas seorang guru Qur'an hadits dalam membimbing, mendidik, mengarahkan dan membina siswa sesuai pengamalannya pada mata pelajaran Qur'an hadits di sekolah berperan sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 5 Mei 2024, peran guru Qur'an hadits dalam meningkatkan kecerdasan meliputi peran guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai fasilitator yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik tentunya tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan berupaya memberikan bimbingan dan dorongan dalam proses pembelajaran (Rama, 2019).

1.) Guru menjadi Teladan

Keberadaan guru merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, semua ucapan dan tingkah laku guru tentunya akan diperhatikan dan ditiru oleh semua siswa baik pada pelajaran maupun di lingkungan sekolah (Fahrudin & Sari, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti upaya pertama yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah dimulai dari diri guru sendiri, seperti sikap, tanggung jawab dan disiplin seorang guru selama berada di sekolah. Pemahaman nilai-nilai islami yang benar lahir dari pelatihan atau pembinaan serta suri tauladan yang baik dari seorang guru kemudian akan mencetak generasi islami yang berjiwa qur'ani.

Peneliti mengamati melalui observasi bahwa guru Qur'an hadits disana memiliki perangai yang terpuji terbukti dari sikap dan perilakunya yang santun selama berada di sekolah serta kedekatan emosional yang terbukti dengan sering mengajak siswa bercengkrama dan bercanda ketika istirahat sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Melalui keteladanan guru akan membentuk emosional peserta didik ke arah yang positif kemudian menghayati nilai-nilai akhlak mulia dan mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang stabil emosionalnya (Rafnidar, 2021)

Jika seorang guru mudah marah kepada siswa, tentu siswa akan mencontoh dan berbuat hal yang sama kepada temannya, namun jika seorang guru memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik maka para siswa tentu akan berbuat hal yang sama.

2.) Guru memberikan Edukasi Pentingnya Kecerdasan Emosional

Pentingnya mengenalkan kepada kecerdasan emosional sangat diperlukan kepada siswa agar terbentuk siswa yang mampu mengenali, mengelola dan merespon emosi negatif ke arah positif dengan efektif (Goleman, 2018). Tentunya memberikan edukasi ini harus dilakukan selain di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan rumah agar para orangtua dapat memperhatikan emosional anaknya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Qur'an hadits sebelum memulai pembelajaran memberikan edukasi mengenai pentingnya kita selalu bersabar atas apapun yang menimpa kita dengan menerima dan tidak mengeluh serta selalu berprasangka yang baik kepada Allah SWT (II/O/V/24)

Guru juga memberikan strategi kepada siswa melalui nasehat-nasehat bagaimana cara mengelola rasa marah agar tidak melampiaskannya kepada temannya sendiri yang biasanya berakibat perkelahian dan permusuhan, membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan memberikan pelatihan seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, meningkatkan empati siswa ketika ada permasalahan di sekitarnya (Yusuf, 2018).

Pemberian edukasi mengenai pentingnya kecerdasan emosional akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa sehingga terbentuk siswa yang memiliki emosional yang stabil, jiwa sosial dan solidaritas yang tinggi.

b. Peran Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah salah satu komponen dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang berprestasi seringkali tidak disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena kurangnya keinginan untuk belajar. Dengan kata lain, prestasi rendah siswa mungkin bukan akibat dari kemampuannya yang kurang, tetapi mungkin karena kurangnya dorongan instrinsik dalam diri mereka sendiri.

3.) Memberikan Motivasi

Guru Qur'an hadits rutin memberikan motivasi di awal pelajaran sebagai *muqaddimah* dengan memberikan dorongan untuk meningkatkan minat dan bakat siswa (Hafiz et al, 2023). Selain itu guru memberikan motivasi untuk mengenali diri sendiri agar siswa dapat merespon berbagai emosi yang ada pada dirinya secara tepat sehingga tidak mudah marah dan bersabar atas segala sesuatu yang menimpanya, membangun kepedulian terhadap permasalahan di sekitarnya baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah, rutin memberikan motivasi di awal pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an agar mereka selalu dekat dengan Qur'an dan mengamalkan isinya. Guru juga memberikan motivasi kepada para siswa agar semangat dalam meningkatkan prestasi belajar.

4.) Guru Memberikan Punishment (hukuman) kepada Siswa

Guru memberikan pembinaan salah satunya dengan pemberian hukuman kepada siswa yang terbukti melanggar aturan dengan tujuan agar siswa tersebut memperbaiki perilakunya di kemudian hari. Jenis pemberian hukuman sendiri sifatnya manfaat seperti membaca ayat suci di depan kelas maupun merangkum materi (Syafi'i, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas guru memerintahkan siswa tersebut untuk berdiri di depan kelas kemudian membacakan surat-surat pendek seperti Al-Ikhlâs, Al-Falaq, mengumandangkan adzan dan bagi siswa yang terlambat lebih dari satu jam untuk merangkum materi (III/O/V/24).

Alasan utama guru Qur'an hadits menerapkan jenis hukuman ini dengan tujuan untuk mendidik dan membina siswa yang melanggar aturan dengan kegiatan positif sembari mengajarkan nilai-nilai Qur'an hadits kepada siswa

Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pemberian hukuman kepada siswa yang terbukti melanggar aturan dengan jenis hukuman yang mendidik dan bermanfaat bagi siswa dinilai efektif untuk mengubah perilaku siswa agar lebih baik lagi.

c. Guru sebagai Fasilitator

1.) Pendekatan Kepada Siswa yang Bermasalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru Qur'an hadits melakukan pendekatan kepada siswa yang sedang mengalami masalah. Pendekatan dilakukan dengan mengajak siswa bersikap terbuka dengan memposisikan dirinya sebagai orangtua siswa agar siswa lebih leluasa menceritakan tentang permasalahannya sehingga guru dapat menemukan solusi dan permasalahannya selesai dengan baik. (II/W/V/24). Tujuan dari pendekatan dilakukan agar suasana kelas menjadi lebih nyaman dalam proses pembelajaran sehingga seluruh siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran tanpa terkecuali (Naibaho, 2018)

Selain itu guru juga berperan dalam membimbing dalam penggunaan fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik. Sehingga para siswa dapat menggunakan fasilitas sekolah dengan mudah seperti fasilitas perpustakaan yang lengkap dan memadai, guru membimbing siswa dalam mencari buku referensi yang dibutuhkan.

2.) Guru Mengarahkan Para Siswa Melakukan Pembiasaan

Dapat kita temui banyak sekolah yang menerapkan pembiasaan sebelum memulai pembelajaran seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, membaca do'a dan lain sebagainya yang bertujuan agar siswa terbiasa melakukan aktivitas tersebut baik di sekolah maupun di rumah sehingga mencetak generasi yang dapat mempersonalisasi nilai-nilai islami ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan upaya praktis untuk membina dan membangun karakter dan akhlak siswa lewat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan rutin dilakukan sehingga siswa terbiasa dan munculah kebiasaan baru (Ramayulis., 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebelum memulai pembelajaran para guru mengarahkan siswa-siswa untuk ke masjid melaksanakan sholat dhuha kemudian membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar para siswa terbiasa melaksanakan sholat dhuha dan selalu dekat dengan Al-Qur'an.

Pembiasaan melaksanakan perintah Allah yang wajib maupun sunnah seperti contoh diatas akan membangun kecerdasan emosional siswa yang berlandaskan taat kepada perintah Allah (Abdullah, 2017). Seperti contohnya siswa tidak memukul dan mengganggu temannya saat marah karena tahu bahwa hal tersebut dilarang dalam agama.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan emosional Siswa

Faktor Pendukung

1) Pola Asuh Orangtua yang baik

Salah satu hal dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah pola asuh orangtua yang baik, karena ketika anak tidak berada di sekolah orangtua dan lingkungan keluarga berperan dalam proses pengelolaan emosionalnya di rumah. Jika hubungan antara orangtua ataupun lingkungan keluarga baik maka anak akan cerdas secara emosionalnya (Goleman, 2018).

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Qur'an hadits pengaruh lingkungan keluarga memberikan dampak yang sangat besar kepada anak, lingkungan keluarga yang harmonis dan rukun menjadikan psikologis anak berkembang baik. (I/W/V/24).

Berdasarkan pernyataan di atas peranan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional sangat diperlukan di samping peran guru ketika berada di sekolah.

2) Penggunaan Media Sosial yang Terarah

Media sosial memiliki banyak manfaat terutamanya untuk siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Contohnya siswa dapat mengakses video-video motivasi maupun informasi-informasi yang meningkatkan semangat dan minat belajarnya sehingga hal ini dapat membantu guru untuk menciptakan siswa cerdas secara emosionalnya disamping pemberian motivasi ketika di dalam kelas.

3) Fasilitas Sekolah yang Memadai

Fasilitas sekolah merupakan suatu alat atau perangkat dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai siswa dapat dengan mudah menggunakannya dan meningkatkan prestasi mereka. Siswa juga lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran serta tidak mudah bosan.

Faktor Penghambat

1) Pola Asuh Orangtua yang salah

Pola asuh orangtua berpengaruh dalam penghambat kecerdasan emosional siswa. Siswa yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya cenderung lebih emosional dan menutup diri ketika berada di sekolah. Tentunya hal ini sangat merugikan siswa dan tidak fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas (Goleman, 2018).

2) Penggunaan Media Sosial yang tak terarah

Media Sosial dapat sebagai faktor pendukung namun juga dapat sebagai bumerang bagi siswa. Dimana media sosial dengan mudah diakses oleh siswa tanpa memperhatikan waktu

maupun kewajibannya. Tentunya sebagai guru hal ini merupakan tantangan terbesar untuk mengingatkan siswa agar menggunakan media social dengan sebaik-baiknya tanpa mengganggu pelajaran dan kewajibannya di sekolah.

3) Motivasi Belajar Siswa

Mengenai motivasi belajar tentunya para siswa memiliki motivasi yang selalu naik turun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dampak dari motivasi belajar yang menurun ini mempengaruhi emosional siswa ketika berada di kelas, hal ini merupakan tantangan guru untuk dapat menyampaikan materi dan dapat mudah dipahami oleh siswa ketika motivasi belajarnya menurun (Sahara, 2021)

Motivasi belajar ini memiliki pengaruh dalam penerimaan pembelajaran di kelas. Seorang siswa yang sedang menurun motivasi belajarnya akan cenderung malas dan mudah lelah ketika proses pembelajaran sehingga peningkatan kecerdasan emosional melalui pemberian motivasi kepada siswa merupakan tantangan guru untuk mendorong siswa serta mendinamisasikan potensi dan bakat siswa agar lebih meningkat (Hafiz et al, 2023).

Peneliti dapat menyimpulkan dari pembahasan mengenai motivasi belajar siswa sebagai sebuah tantangan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah, sehingga guru harus berupaya untuk selalu memberikan dorongan dan menstimulasi siswa agar selalu meningkatkan prestasi belajarnya dan selalu siap menerima materi dari guru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Peran guru Qur'an hadits dalam meningkatkan kecerdasan emosional meliputi peran guru sebagai pendidik yaitu membimbing siswa memiliki akhlak yang mulia, menjadi teladan bagi siswa, Memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya kecerdasan emosional; peran guru sebagai motivator yaitu memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan minat belajar, membangun kepedulian kepada sesama dan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Melakukan pembinaan berupa pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji sebagai tujuan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.; peran guru sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi kegiatan proses pembelajaran dan memberikan layanan khususnya kepada siswa yang bermasalah. Mengarahkan siswa melakukan pembiasaan berupa sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Faktor pendukung guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah pola asuh orangtua yang baik, penggunaan media sosial yang sesuai aturan dan fasilitas sekolah yang memadai. Adapun Faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah pola asuh orangtua yang salah, penggunaan media sosial yang tidak sesuai aturan dan motivasi belajar siswa yang naik turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). URGENSI DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN. *Lantanida Journal*, 1(3).
- Adhandayani, A. (2020). MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF). *Universitas Esa Unggul*, 12(2), 6.
- Arifin, M. B. U. B. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Goleman. (2018). *"Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ."* Bantam Book.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling. *JURKAM (Jurnal Konseling Andi Matappa)*, 1(2), 90.
- Hafiz, M., Muhammad, D., Habibullah, S., Farid Aulia, M., & Lesmana, D. G. (2023). Kapita Selekta Pendidikan: Peran Penting guru sebagai motivator siswa. *Jurnal Edukasi*

- Nonformal*, 4(1), 465–471.
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 136–161. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>
- Huberman., M. & S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Ikhwan, A. (2020). Development of Educational Resources. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 1–16.
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020). *Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality*. 436, 162–165.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Malik, I. (2016). *Kitab Al-Muwatha Imam Malik: Terjemah* (xviii). Shahih.
- Mariyati. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*.
- Muhadi. (2023). *Profil MTsN 4 Kauman Ponorogo*.
- Naibaho. (2018). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 83–84.
- Nasution, F. S. (2021). KASUS BULLYING DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI. 04, 1–12.
- Pustaka Lajnah. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rakhmawati, E. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Viii Smp H Isriati SEMARANG TAHUN 2009/2010. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 2(1), h. 146.
- Rama, B. (2019). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(1), 15–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2>
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. *Kalam Mulia*.
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14–29.
- Rustiana, M. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *JANACITTA Journal of Primary and Children's Education*, 4(1).
- Sahara, N. (2021). *Peran Guru sebagai : Motivator untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*. 20, 1–8.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta, 1–11.
- Susanto, R. (2017). *Pembelajaran Qur'an Hadits Dalam Pendidikan Agama Islam*. 8–37.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Syafi'i. (2021). Penerapan Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMP Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(105-115.).
- Yusuf. (2018). Penanaman Pendidikan Emosi, Kecerdasan Emosi, dan Kesehatan Emosi. *Psikologi Klinis*, 274-281.
- Zaim, M. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>